

HARAPAN ORANGTUA YANG TIDAK REALISTIS DAN TINDAK KEKERASAN FISIK TERHADAP ANAK

Ika Agustin ¹
Sri Muliati Abdullah ²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstract. *The purpose of this research is to examine the correlation between parent's unrealistic expectation and physical abuse to their children. The hypothesis that addressed in this research is there was a positive correlation between parent's unrealistic expectation and physical abuse to their children. The research subjected 38 parents. The data was collected by Physical Abuse Scale and Unrealistic Expectation Scale. The result obtained coefficient correlation $r_{xy} = 0,378$ ($p < 0,05$), it means the hypothesis was accepted. The contribution of parent's unrealistic expectation variable to child physical abuse was 14,3%, and 85,7% was influenced by another factors such as economic stress, loneliness, parent's age, education or training, stress, had seen or had become victim of abuse when they was a child, and self esteem.*

Key words : *Parent's unrealistic expectation, physical abuse to children*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harapan orangtua yang tidak realistis dengan tindak kekerasan fisik terhadap anak. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara harapan orangtua yang tidak realistis dengan tindak kekerasan fisik terhadap anak. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 38 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala Tindak Kekerasan Fisik dan Skala Harapan Tidak Realistis. Hasil analisis korelasi menunjukkan $r_{xy} = 0,378$ ($p < 0,05$), berarti hipotesis diterima. Prosentase kontribusi variabel harapan tidak realistis terhadap peningkatan tindak kekerasan fisik sebesar sebesar 14,3%, dan 85,7% dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan ekonomi, kesepian, usia orangtua, pendidikan atau pelatihan, stres, pernah menyaksikan atau menjadi korban kekerasan semasa kanak-kanak, dan harga diri.*

Kata kunci: *harapan tidak realistis, tindak kekerasan fisik terhadap anak.*

Dunia anak memang identik dengan keceriaan, kegembiraan, dan keunikan. Anak-anak selayaknya menghabiskan waktu dengan penuh kebebasan, tanpa tanggung jawab, tanpa tekanan, beban pekerjaan dan masalah-masalah lainnya. Selain itu, anak juga selayaknya mendapat perhatian dan perlindungan, terutama dari orangtua. Konvensi PBB tentang hak-hak anak mengenal 4 kategori yang sangat mendasar, yaitu hak untuk bertahan hidup, hak bertumbuh dan berkembang, hak untuk berpartisipasi dalam berbagai keputusan, serta hak untuk memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk tindak kekerasan (Suyanto dkk, 2000)

Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Tindakan kekerasan terhadap anak pada dasarnya adalah merupakan sebuah istilah yang menggambarkan berbagai bentuk perlakuan salah yang dialami anak-anak (Suyanto dkk, 2002). Menurut Cicchetti dan Cohen (1995), perlakuan salah yang dialami anak-anak dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu kekerasan fisik, kekerasan mental atau emosional, dan kekerasan seksual. Tindak kekerasan terhadap anak saat ini merupakan masalah yang serius, tetapi kurang mendapat perhatian dan tanggapan dari masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan posisi Indonesia sebagai negara peringkat ketiga dunia dengan masalah tindak kekerasan terhadap anak (Kedaulatan Rakyat, 2002).

Berbagai penelitian mengenai tindak kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa kekerasan masih sering ditemukan. Studi yang dilakukan oleh Putra (1999) dari Pusat Studi Pariwisata UGM di ibukota salah satu provinsi di Indonesia menemukan bahwa secara garis besar terdapat 3 bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik sebanyak 160 kasus; kekerasan mental sebanyak 72 kasus; dan kekerasan seksual sebanyak 27 kasus. Penelitian yang dilakukan Yayasan Humana

di Yogyakarta periode Juli 2002 sampai dengan Juni 2003 terhadap 134 anak perempuan, menunjukkan bahwa telah terjadi 126 kasus kekerasan dalam keluarga (*abuse*), 60 kasus eksploitasi ekonomi oleh keluarga, 158 kasus penelantaran oleh keluarga (*neglect*), dan 323 kasus eksploitasi seksual.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh Cicchetti dan Cohen (1995), Nevid dkk (1997), Poernomo (1991), dan Townsend (1998), tindak kekerasan fisik terhadap anak adalah merupakan perlakuan salah yang dilakukan orangtua terhadap fisik anak.

Seorang anak adalah individu yang relatif tidak berdaya dan cenderung tergantung pada orang lain, terutama pada orangtuanya. Anak yang cenderung lemah atau kecil dalam struktur keluarga sering menjadi korban kekerasan dari orangtua, termasuk kekerasan fisik (Stanhope dan Lancast, 1996)

Menurut Cicchetti dan Cohen (1995), tindak kekerasan terhadap anak adalah merupakan perlakuan salah yang dilakukan orangtua terhadap anak. Perlakuan salah yang dialami anak-anak dapat dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu :

- a. kekerasan fisik
Kekerasan fisik terjadi ketika anak dengan sengaja disakiti secara fisik oleh orangtua, diantaranya dilakukan dengan memukul, menjewer, mencubit dan menampar.
- b. Kekerasan mental dan emosional
Kekerasan mental atau kekerasan emosional adalah setiap tindakan baik sengaja ataupun tidak sengaja yang dilakukan oleh orang lain yang membuat seseorang menjadi sakit hati atau terganggu perasaannya. Untuk membedakan antara kekerasan fisik dengan kekerasan mental, kekerasan mental diartikan sebagai tindakan-tindakan yang tidak melukai secara fisik namun membuat perasaan seseorang terluka, sedih, jengkel atau marah. Kekerasan mental biasanya

dilakukan dengan diomeli, dipelototi, dicaci, disekap, diusir atau diancam.

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan paksaan terhadap anak untuk melakukan kegiatan seksual yang melanggar hukum, termasuk eksploitasi anak dalam prostitusi atau praktek seksual. Kekerasan seksual dapat meliputi tindakan berupa menyentuh anak dengan maksud kepuasan seksual, hubungan seksual, atau memperlihatkan kegiatan seksual pada anak.

Hasil penelitian Putra (1999) menunjukkan bahwa tindak kekerasan yang paling banyak dialami anak-anak adalah tindak kekerasan fisik. Pengertian tindak kekerasan fisik menurut Nevid dkk (1997) adalah luka fisik yang dilakukan orangtua terhadap fisik anak, yang bukan disebabkan karena kecelakaan.

Johnson dan Wehrer (1992) mengemukakan bahwa tindak kekerasan fisik terhadap anak biasanya muncul sebagai bentuk disiplin yang berlebihan atau hukuman badan yang diluar batas. Tindak kekerasan fisik terhadap anak dapat dialami satu atau berulang-ulang kali dan dapat menimbulkan akibat yang fatal seperti kematian atau akibat nonfatal seperti luka fisik (Poernomo, 1991).

Menurut Papalia dkk (2002) kekerasan fisik cenderung terjadi pada anak yang berusia dibawah 7 tahun berupa tindak memukul, menendang, mencengkeram, dan mengguncang-guncangkan. Gelles (dalam Newberger, 1982) memaparkan bahwa anak yang paling sering mendapat tindak kekerasan fisik adalah anak yang berusia antara 3 sampai 4 tahun. Tindak kekerasan fisik tersebut dilakukan dengan cara memukul, meninjau, menghantam, mendorong, menggigit, menendang, menampar, dan mengancam dengan senjata atau pisau.

Sementara Spitz (dalam Poernomo, 1991) menyatakan bahwa anak-anak yang rentan terhadap tindak kekerasan fisik adalah anak yang berusia 1 bulan

hingga 6 tahun. Jenis kekerasan fisik yang terjadi pada usia tersebut meliputi tindakan memukul, menampar, meninju, menarik rambut, mencubit, menjewer, mendorong, mencambuk, menyulut dengan rokok, menyiram atau dicelup dalam air panas dan menggigit. Selain itu dapat pula dilakukan dengan peralatan, seperti botol susu, tongkat atau kayu, ikat pinggang, kabel listrik, alat pemanggang, bahkan setrika.

Tindak kekerasan fisik terhadap anak dapat muncul karena beberapa faktor. Menurut Soetjningsih (1995), salah satu faktornya adalah orangtua memiliki harapan yang tidak realistis terhadap anak. Harapan merupakan keinginan atau sesuatu yang diharapkan orangtua terhadap anak agar melakukan sesuatu (Fajri dan Senja, 2002).

Hetherington dan Parke (1999) menjelaskan bahwa orangtua yang memiliki harapan tidak realistis adalah orangtua yang mengharapkan anak untuk melakukan sesuatu hal yang melebihi tugas perkembangan sehingga anak dituntut untuk melakukan tindakan yang sebenarnya belum berkembang pada usianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1992), harapan yang realistis terhadap anak merupakan harapan yang sewajarnya dan sesuai dengan tugas perkembangan anak. Sebaliknya, harapan yang tidak realistis merupakan harapan yang melebihi tugas perkembangan anak.

Berdasarkan observasi dan pendapat yang dikemukakan oleh Gelles (dalam Newberger, 1982), anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 3 sampai 4 tahun. Tugas perkembangan anak pada usia 3 sampai 4 tahun menurut Hurlock (1992), pada usia tersebut anak telah mampu berjalan meskipun dengan tingkat yang berbeda-beda. Anak telah belajar makan makanan padat dan telah mencapai tingkat fisiologis yang cukup baik. Anak juga telah mampu mengendalikan pembuangan kotoran.

Menurut Hetherington dan Parke (1999), ciri orangtua yang memiliki harapan tidak realistis adalah

orangtua yang memandang anak sebagai orang yang mampu melakukan apa saja yang orangtua inginkan. Kegagalan anak akan membuat orangtua menjadi kecewa dan marah. Sebagai contoh anak yang berusia 4 tahun dituntut untuk bisa mengetahui sepeda roda 2 dengan baik. Padahal keterampilan tersebut baru akan dikuasai pada usia 5 atau 6 tahun. Apabila anak berhasil maka orangtua akan merasa senang, namun apabila anak gagal maka orangtua akan merasa kecewa dan marah.

Cicchetti dan Cohen (1995) mengungkapkan bahwa orangtua dengan harapan yang tidak realistis terhadap anak akan selalu menuntut anak untuk patuh terhadap segala aturan yang ditentukan orangtua, tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya. Anak tidak boleh menentang keinginan orangtua, Misalnya dalam pemilihan pakaian sehari-hari, suka atau tidak dan mau atau tidak anak harus memakai pakaian pilihan orangtua.

Dari uraian di atas ditarik kesimpulan bahwa harapan orangtua yang tidak realistis dapat mempengaruhi tindak kekerasan fisik terhadap anak. Jika harapan orangtua semakin tidak realistis maka anak akan cenderung gagal sehingga orangtua cenderung melakukan tindak kekerasan fisik. Sebaliknya orangtua yang melihat anak seperti keadaan yang sebenarnya sehingga harapan orangtua sesuai dengan tugas perkembangan, maka hal ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya tindak kekerasan fisik terhadap anak.

Berdasarkan asumsi teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara harapan orangtua yang tidak realistis dengan tindak kekerasan fisik terhadap anak. Semakin tinggi harapan orangtua yang tidak realistis maka semakin tinggi tindak kekerasan fisik terhadap anak. Sebaliknya, semakin rendah harapan orangtua yang tidak realistis maka semakin rendah pula tindak kekerasan fisik terhadap anak.

Kekerasan terhadap anak merupakan salah satu bentuk kekerasan otoriter orangtua atas anak dan merupakan indikasi adanya hubungan yang tidak seimbang antara orangtua dan anak. Anak-anak sebagai pihak yang menghormati orangtua berada pada posisi yang dipaksa mengakui otoritas orangtua. Tuntutan agar anak menjadi patuh dan menghormati orangtua membuka kemungkinan terjadinya tindak kekerasan (Rasyid, 2001).

Menurut Soetjiningsih (1995), faktor orangtua yang melakukan tindak kekerasan fisik terhadap anak adalah orangtua yang memiliki harapan yang tidak realistis terhadap anak. Pertanyaan senada diungkapkan oleh Stanhope dan Lancaster (1996) serta Johnson dan Wehrer (1992), yang menyebutkan bahwa tindakan kekerasan fisik yang dilakukan orangtua terhadap anak dipengaruhi oleh orangtua yang memiliki harapan tidak realistis.

Fajri dan Senja (2002) menyatakan bahwa harapan yang tidak realistis merupakan sesuatu yang diharapkan supaya menjadi kenyataan, tetapi tidak sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Sementara menurut Hurlock (1992), harapan yang realistis adalah harapan yang sesuai dengan kemampuan dan tugas perkembangan anak.

Tugas perkembangan anak berbeda dengan tugas perkembangan orang dewasa. Tugas perkembangan anak pada usia 3 sampai 4 tahun antara lain, anak belajar memakan makanan padat, mampu mengucapkan kata-kata meskipun masih sulit mengucapkan kombinasi huruf mati seperti st, str, dr, dan fl. Oleh karena itu harapan yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan adalah yang melebihi tugas perkembangan, karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidakseimbangan antara kemampuan dan harapan sehingga anak cenderung gagal untuk mencapai harapan orangtua (Hurlock, 1992).

Semalin dan Whitney (2003) menerangkan bahwa sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan akan memunculkan kekecewaan dan frustrasi, dan hal ini

dapat menyebabkan orangtua menjadi marah. Kemarahan berhubungan dengan kehidupan yang tidak sempurna dan sesuatu yang menjadi penghalang dalam menuju kepuasan. Menurut Wenar (1994) kemarahan orangtua seringkali diwujudkan dengan tindak kekerasan fisik terhadap anak.

Sebagai contoh, anak pada usia 4 tahun diharapkan mampu berhitung samapai 10, padahal pada usia tersebut konsep mengenai bilangan diatas 5 masih samar-samar sehingga menyebabkan anak menjadi gagal. Orangtua yang memiliki harapan tidak realistis akan kecewa dan marah melihat kegagalan anak tersebut.

Hurlock (1992) menyatakan bahwa anak yang gagal memenuhi harapan orangtua cenderung menyebabkan anak sering mendapat kritik, dimarahi, dan dihukum. Orangtua merasa sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak agar anak dapat tumbuh dan berhasil dalam hidupnya. Meskipun pada suatu sisi hal ini memang dibenarkan, tapi yang kemudian terjadi adalah orangtua menuntut anak untuk selalu tunduk terhadap keinginan orangtua (Cicchetti dan Cohen, 1995).

Penelitian tentang kekerasan fisik terhadap anak yang pernah dilakukan oleh Qomariyah (2001) menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri ibu dengan tindak kekerasan fisik terhadap anak. Penelitian tentang kekerasan fisik terhadap anak yang dihubungkan dengan harapan orangtua yang tidak realistis sebagai faktor yang mempengaruhi, sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, dan ini menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah ada.

Penelitian ini menggunakan variabel harapan tidak realistis karena menurut penulis masih ada orangtua yang memiliki harapan yang tidak realistis terhadap anaknya. Orangtua yang memiliki harapan tidak realistis terhadap anak akan cenderung melakukan tindak kekerasan fisik terhadap anak.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengungkapkan adakah hubungan antara harapan tidak realistis orangtua dengan kekerasan fisik terhadap anak?

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah (1) variabel bebas, yaitu Harapan Orangtua yang tidak Realistis, (2) variabel tergantung, yaitu Tindak Kekerasan Fisik terhadap Anak. Harapan Orangtua yang tidak Realistis adalah keinginan atau sesuatu yang diharapkan orangtua terhadap anak agar melakukan sesuatu yang melebihi tugas-tugas perkembangan. Harapan orangtua yang tidak realistis akan diungkapkan dengan Skala Harapan yang tidak Realistis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hetherington dan Parke (1999) dan Cicchetti dan Cohen (1995), yang menyatakan bahwa ciri-ciri orangtua yang memiliki harapan tidak realistis adalah orangtua yang sering memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang melebihi tugas perkembangan dan orangtua yang menganggap anak sebagai seseorang yang harus selalu tunduk terhadap keinginan orangtua. Orangtua yang memiliki harapan yang tidak realistis akan menunjukkan ciri-ciri tersebut. Model skala adalah *summated categories* yang terdiri dari pernyataan-pertanyaan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*. Alternatif jawaban yang tersedia berupa sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Tindak Kekerasan Fisik terhadap Anak adalah perlakuan salah yang dilakukan orangtua terhadap fisik anak, bukan karena kecelakaan, yang dilakukan dengan atau tanpa alat dan dapat mengakibatkan luka fisik seperti luka memar, luka lecet, luka bakar, luka gigitan, kebotakan, patah tulang atau cedera internal serius, bahkan kematian.

Tindak kekerasan fisik terhadap anak diungkapkan dengan Skala Tindak kekerasan Fisik terhadap Anak. Berdasarkan teori yang dikemukakan

oleh Putra (1999), Papalia dkk (2002), dan Spitz (dalam Poernomo, 1991), yang menyebutkan bahwa bentuk-bentuk tindak kekerasan fisik terhadap anak antara lain meliputi tindakan menjewer, menyentil, mencubit, memukul, mendorong, menyeret, menempar, menendang, mencengkram, mengikat, menarik rambut, melempar, menginjak, menyabet, membenturkan, menyulut dengan rokok, menyiram dengan air panas, menggigit, dan mencekik. Jumlah butir pernyataan pada Skala Tindak Kekerasan Fisik terhadap Anak adalah 38 butir, dan hanya memuat pernyataan favourable. Skor yang diberikan berkisar antara 1 sampai 4, yaitu untuk jawaban Tidak Pernah (TP): 1, Pernah (P): 2, Kadang-kadang (K): 3, Sering (S): 4.

Subjek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak laki-laki dan atau perempuan, yang berusia anantara 3 hingga 4 tahun yang bertempat

tinggal di kampung Badran Yogyakarta. Orangtua yang dimaksud adalah ayah atau ibu. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 subjek yang terdiri atas 11 ayah dan 27 ibu.

Analisis data yang digunakan untuk mengungkap hubungan antara Harapan Orangtua yang tidak Realistis dengan Tindak Kekerasan Fisik terhadap Anak adalah analisi data statistik korelasi *product moment* dari Pearson dengan menggunakan program komputer SPSS release 10.00.

Hasil DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penelitian, maka dapat diperoleh gambaran tentang data yang akan digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis. Deskripsi data statistic tentang skala tindak kekerasan fisik dan harapan tidak realistis dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian (N=38)

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Mean	Skor		SD	Mean	Skor		SD
		Max	Min			Max	Min	
Variabel 1	87,5	140	35	17,5	84,21	99	71	6,827
Variabel 2	87,5	140	35	17,5	85,84	101	70	7,657

Data tersebut menunjukkan bahwa *mean* hipotetik tindak kekerasan fisik dan harapan tidak realistis lebih besar dari *mean* empirik.

1. Kategorisasi Skor

a. Tindak Kekerasan Fisik

Hasil kategorisasi skor tindak kekerasan fisik berdasarkan data hipotetik dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Kategorisasi Skor Tindak Kekerasan Fisik (N=38)

Pedoman	Skor	Kategorisasi	F	%
$X > (\mu + \sigma)$	$X > 105$	Tinggi	0	0
$(\mu - \sigma)$ s/d $(\mu + \sigma)$	$70 < X < 105$	Sedang	38	100
$X < (\mu - \sigma)$	$X < 70$	Rendah	0	0

Keterangan :

μ = mean hipotetik

σ = Deviasi standar hipotetik

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian ini melakukan tindak kekerasan fisik terhadap anak dalam kategori sedang. Hal ini juga diperlihatkan oleh deskripsi data yaitu *mean* empirik (84,21) berada pada kategori sedang.

b. Harapan Tidak Realistis

Hasil kategorisasi skor harapan tidak realistis berdasarkan data hipotetik bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi Skor Harapan tidak Realistis (N=38)

Pedoman	Skor	Kategorisasi	f	%
$X > (\mu + \sigma)$	$X > 120$	Tinggi	0	0
$(\mu - \sigma)$ s/d $(\mu + \sigma)$	$80 < X < 120$	Sedang	38	100
$X < (\mu - \sigma)$	$X < 80$	Rendah	0	0

μ = mean hipotetik

σ = Deviasi standar hipotetik

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa seluruh subjek dalam penelitian ini memiliki harapan yang tidak realistis dalam tingkat sedang. *Mean* empirik pada skala harapan tidak realistis (85,84) berada pada kategori sedang.

UJI PRASYARAT

Untuk menguji data hasil penelitian akan digunakan analisis korelasi *product moment*. Terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu sebaran data harus mengikuti distribusi normal dan hubungan variabel tergantung dengan variabel bebas harus linier (Hadi, 2000).

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas sebaran data kekerasan fisik menunjukkan nilai $KS-Z=0,864$

dengan taraf signifikansi sebesar 0,444 ($p > 0,05$) dan data harapan tidak realistis menunjukkan nilai $KS-Z=0,462$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,0983 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa sebaran data untuk variabel kekerasan fisik dan variabel harapan tidak realistis terdistribusi secara normal

b. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas variabel kekerasan fisik dan variabel harapan tidak realistis menunjukkan nilai koefisien linier F sebesar 9,689 dengan taraf signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

2. Uji hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* menunjukkan r_{xy} sebesar 0,378 dengan taraf signifikansi sebesar 0,019 ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan yang positif antara harapan orangtua yang tidak realistis dengan kekerasan fisik terhadap anak, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara harapan orangtua yang tidak realistis dengan kekerasan fisik terhadap anak dengan korelasi sebesar 0,378 ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara harapan orangtua yang tidak realistis dengan tindak kekerasan fisik terhadap anak diterima. Hubungan positif antara harapan orangtua yang tidak realistis dengan tindak kekerasan fisik terhadap anak menggambarkan bahwa semakin tinggi harapan orangtua yang tidak realistis maka akan semakin tinggi pula tindak kekerasan fisik terhadap anak.

Tindak kekerasan fisik terhadap anak dapat muncul karena beberapa faktor. Menurut Soetjningsih (1995), salah satu faktornya adalah orangtua memiliki harapan yang tidak realistis terhadap anak. Harapan merupakan keinginan atau sesuatu yang diharapkan orangtua terhadap anak agar melakukan sesuatu (Fajri dan Senja, 2002). Sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan akan memunculkan kekecewaan dan frustrasi, dan hal ini dapat menyebabkan orangtua menjadi marah (Samalin dan Whitney, 2003). Menurut Wenar (1994), kemarahan orangtua seringkali diwujudkan dengan tindak kekerasan fisik terhadap anak.

Data kategorisasi skor harapan tidak realistis memperlihatkan bahwa skor harapan tidak realistis cenderung sedang. Sementara dari

data kategorisasi skor tindak kekerasan fisik juga menunjukkan tingkat sedang. Kecenderungan skor yang sedang ini dapat diartikan bahwa masih ada orangtua yang memiliki harapan tidak realistis terhadap anak dan masih ada tindak kekerasan fisik yang dilakukan orangtua terhadap anak.

Tingkat sedang pada harapan tidak realistis kemungkinan disebabkan karena orangtua mengetahui perkembangan anak meskipun hanya sedikit. Berdasarkan hasil wawancara, pengetahuan tersebut diperoleh dari artikel di majalah, koran-koran, buku tentang anak dan dari percakapan dengan orang dewasa lain. Effendi (2003) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan komunikasi, baik dengan orang lain ataupun dengan media massa akan dapat menambah pengetahuan, dapat mengubah sikap, pendapat ataupun perilaku. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan subjek tentang anak mampu mengubah cara orangtua dalam mendidik anak.

Sementara, cenderung sedangnya skor tindak kekerasan fisik kemungkinan dikarenakan adanya anggapan bahwa tindak kekerasan fisik terhadap anak merupakan masalah keluarga dan merupakan hak orangtua terhadap anak (Suyanto dan Susanti dalam Rasyid, 2001). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, subjek menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan ataupun penyuluhan tentang anak. Meskipun demikian, subjek telah memiliki pengetahuan tentang anak melalui artikel di majalah, koran-koran, buku tentang anak dan dari percakapan dengan orang dewasa lainnya. Menurut (Mussen dkk, 1994) adanya pengetahuan tentang anak dapat menyebabkan orangtua menyayangi dan bersikap lembut terhadap anak

Menurut data yang yang diperoleh peneliti, sebanyak 81,57% subjek berusia antara 21 tahun

sampai 30 tahun. Menurut Poernomo (1991), rentang usia tersebut merupakan usia yang memiliki kecenderungan untuk melakukan tindak kekerasan fisik terhadap anak. Meskipun demikian, berdasarkan observasi, subjek disibukkan dengan beberapa kegiatan, seperti pengajian rutin, pertemuan arisan, senam bersama atau hanya sekedar menemani anak bermain di lingkungan sekitar rumah. Hal ini dapat dikatakan bahwa komunikasi subjek dengan dunia luar atau dengan orang dewasa lainnya tetap ada, sehingga kebersamaan tersebut membuat subjek menjadi tidak merasa kesepian. Orang tua dengan keadaan demikian, tidak merasa kesepian, merasa ada dukungan dari orang lain, dan melakukan kontak dengan orang dewasa lainnya akan cenderung mampu mengendalikan perilakunya termasuk tidak melakukan tindak kekerasan fisik terhadap anak (Bittner dalam Newberger, 1982)

Selain itu, cenderung sedang skor tindak kekerasan fisik terhadap anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan subjek, yang sebanyak 68,42% adalah lulusan SMA. Orang tua dengan tingkat pendidikan minimal SMA/SMK telah mengalami perkembangan kognitif yang memungkinkan untuk berpikir logis, membuat abstraksi, berpikir tentang masa depan (Indrayanti, 2003). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan SMA dapat memperkirakan akibat dan tindak kekerasan fisik terhadap anak.

Dari hasil analisis tampak bahwa sumbangan variabel harapan tidak realistis terhadap variabel tindak kekerasan fisik adalah 14,3% ($R^2=0,143$). Hal ini berarti bahwa variabel harapan tidak realistis mempunyai pengaruh terhadap tindak kekerasan fisik sebesar 14,3%, sedangkan 85,7% dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu tekanan ekonomi (Suyanto dkk, 2000),

kesepian (Bittner dalam Newberger, 1982), usia orangtua (Poernomo, 1991), pendidikan atau pelatihan (Mussen dkk, 1994), stres (Wenar, 1994), pernah menyaksikan atau menjadi korban kekerasan semasa kanak-kanak (Gelles dalam Newberger, 1982), dan harga diri (Nevid dkk, 1997).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara harapan orangtua yang tidak realistis dengan tindak kekerasan fisik terhadap anak. Subjek yang memiliki harapan yang tidak realistis tinggi maka tindak kekerasan fisik terhadap anak akan semakin tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara harapan yang tidak realistis dengan tindak kekerasan fisik, dengan korelasi sebesar 0,378 ($p<0,05$). Semakin tinggi harapan yang tidak realistis maka akan semakin tinggi pula kekerasan fisik. Sebaliknya, semakin rendah harapan yang tidak realistis maka akan semakin rendah tindak kekerasan fisik. Orang tua dengan harapan yang tidak realistis tinggi akan mengharapkan anak untuk melakukan sesuatu melebihi tugas-tugas perkembangan, sehingga anak cenderung gagal. Kegagalan anak untuk mencapai harapan orangtua akan memunculkan tindak kekerasan fisik terhadap anak.

Besarnya sumbangan harapan tidak realistis terhadap tindak kekerasan fisik adalah 14,3%. Berarti masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tindak kekerasan fisik sebesar 85,7% yaitu antara lain tekanan ekonomi, kesepian, usia orangtua, pendidikan atau pelatihan, stres, pernah menyaksikan atau menjadi korban kekerasan semasa kanak-kanak dan harga diri

SARAN

Demi optimalisasi manfaat hasil penelitian ini, maka penulis merumuskan beberapa saran tindak lanjut sebagai berikut:

1. Kepada Subjek penelitian
Kepada subjek penelitian, penulis menyarankan agar lebih mengurangi penggunaan kekerasan fisik terhadap anak. Untuk mengurangi tindak kekerasan fisik terhadap anak sebaiknya orangtua lebih mengerti dan lebih memahami tugas-tugas perkembangan anak dan dalam menempatkan harapan terhadap anak hendaknya sesuai dengan tugas-tugas perkembangan.
2. Kepada Peneliti Selanjutnya
Kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang berminat dengan tindak kekerasan fisik terhadap anak, disarankan untuk memperlihatkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tindak kekerasan fisik, seperti faktor tekanan ekonomi, kesepian, usia orangtua, pendidikan atau pelatihan, stres, pernah menyaksikan atau menjadi korban kekerasan semasa kanak-kanak, atau harga diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Cicchetti, D & Cohen, D. J (1995). *Developmental Psychopathology: Risk, Disorder, and Adaptation*. Volume 2. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Effendi, O.U (2003). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fajri, E.Z & Senja, R.A (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Difa Publisher.
- Hetherington, E.M & Parke, R.D (1999). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. (5th ed). Boston: Mc Graw-Hill College
- Hurlock, E.B (1992). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Indrayanti (2003). Hubungan antara berpikir Positif dengan Somatisasi. *Jurnal Psikologi Insight*. Vol.2.Hal.32-42
- Johnson, J.& Werner, F. (1992). *Child Abuse and Neglect: The Educator's Role Reporting and Prevention*. Colorado: Colorado Aurora Public Schools.
- Kedaulatan Rakyat (2002) *Undang-Undang Perlindungan Anak: Masih Banyak Pasal yang tidak Konsisten*. 13 Oktober. Yogyakarta: PT-BP Kedaulatan Rakyat
- Mussen, P. H, Conger, J.J Kagan, J & Huston, A.C (1994). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Terjemahan: F. X. Budiyanto Edisi 6. Jakarta: Arcan
- Nevid, J.S, Rathus, S.A, & Greence, B (1997). *Abnormal Psychology in a Changing World*. (3rd ed). New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Newberger, E.H (1982). *Child Abuse*. (1st ed). United State of America: little Brown and Company Boston
- Papalia, d. E, Olds, S.W & Feldman. R.D (2002). *A Child's World: Infancy through Adolescence* (9th ed). New York: McGraw-Hill Companies
- Poernomo, S (1999) Penganiayaan Anak. *Majalah Kedokteran Indonesia*, vol. 41, 713-718

- Putra, H.S (1999). A Focussed study On Child Abuse in Six selected Provinces in Indonesia. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Unicef United Nations children's Fund Centre For Tourism Research and Development Gadjah Mada University
- Qomariyah, S.J. (2001). Hubungan antara Harga Diri Ibu dengan Tidak kekerasan Fisik terhadap Anak. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala
- Rasyid, I. (2001). Hadiah dan Hukuman: Sosialisasi kekerasan dalam Mendidik Anak. Seri *Skripsi*. Yogyakarta: Kesan Kelompok Studi Antro
- Samalin, N. & Whitney, C (2003). *1....2.....3.....sayang semuanya: Panduan Praktis Membesarkan Anak Tanpa Menbeda-bedakan*. Terjemahan: Rahmani Astuti. Cetakan I Bandung: kaifa
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Stanhope, M&Lancaster, J (1996). *Communitary Health Nursing: Promoting Health of Aggregate, Families, and Individuals* (4th ed). Missouri: Mosby Year Book, Inc
- Suyanto, B. Hariadi, S,S,Nugroho, P.A, Basuki, L, Mutain, Ariadi, S, Karnaji, Jalal,M& Sudarso (2000). *Tindak Kekerasan Mengintai Anak-Anak: Studi Tentang Pola Terjadinya Tindak Kekerasan dan Pelanggaran terhadap Hak-hak Anak di Luar Jawa Timur*. Surabaya: Lutfansah Mediatama
- Wenar, C (1994). *Developmental psychology: From Infancy through Adolescence* : New York: McGraw-Hill, Inc